

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi cukup besar di sektor pertanian dengan kekayaan alamnya yang melimpah. Pertanian merupakan suatu kegiatan dalam pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan oleh manusia guna menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi serta untuk mengelola lingkungan hidupnya (Purba dkk, 2020). Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi merupakan kegiatan yang mampu menghasilkan peningkatan produksi barang dan jasa tenaga kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Syahputra, 2017).

Subsektor hortikultura merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan sektor pertanian di Indonesia. Komoditas hortikultura terdiri dari tanaman pangan, buah-buahan, dan tanaman hias. Buah-buahan merupakan salah satu dari komoditas hortikultura yang dapat diolah menjadi berbagai jenis olahan makanan yang lezat dan beragam. Menurut (Zulkarnain, 2009) produk hortikultura merupakan sumber berbagai vitamin dan mineral yang mendorong konsumsi masyarakat terhadap buah-buahan cenderung meningkat sehingga meningkatkan pula konsumsi produk hortikultura. Jumlah penduduk dan tingkat kesejahteraan masyarakat yang meningkat, mendorong peningkatan kemampuan daya beli dan konsumsi serta membuka peluang pasar. Gaya hidup masyarakat yang saat ini beralih menjadi gaya hidup sehat menyebabkan olahan buah-buahan dijadikan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan nutrisi yang baik bagi tubuh.

Salah satu buah yang kaya akan nutrisi dan dapat diolah menjadi jenis olahan makanan yang beragam adalah buah salak. Buah salak dinilai sebagai komoditas tanaman hortikultura yang sangat potensial untuk dikembangkan karena buah salak ini memiliki banyak kegunaan yaitu apabila buahnya telah matang dapat dinikmati secara langsung ataupun diolah karena rasanya yang enak. Sehingga buah salak merupakan salah satu jenis buah tropis Indonesia yang banyak dibudidayakan diberbagai daerah salah satunya di Jawa Barat. Hal ini tercermin dari keragaman

varietas salak yang terdapat di sebagian besar wilayah nusantara. Potensi plasma nutfah tanaman salak di Indonesia makin beragam dan bertambah terus jumlah varietas dan kultivarnya dengan adanya pengembangan budidaya di berbagai daerah (Rukmana 1999).

Terdapat beberapa Kota di Jawa Barat yang telah memproduksi buah salak diantaranya Kota Bogor, Kota Depok, Kota Tasikmalaya dan Kota Banjar. Salah satu Kota yang memproduksi buah salak dengan jumlah produksi tertinggi adalah Kota Tasikmalaya (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat, 2022).

Tabel 1. Produksi Buah Salak Berdasarkan Kota di Jawa Barat, Tahun 2021

No	Kota	Produksi (kuintal)	Presentase (%)
1	Kota Tasikmalaya	12.174	98,75
2	Kota Banjar	94	0,76
3	Kota Bogor	58	0,47
4	Kota Depok	2	0,02
Total		12.328	100

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kota Tasikmalaya merupakan wilayah dengan jumlah produksi buah salak tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebesar 12.174 kuintal. Dengan demikian, potensi buah salak yang cukup melimpah di Kota Tasikmalaya ini baik untuk dikembangkan.

Tabel 2. Produksi Buah-Buahan di Berbagai Kecamatan di Kota Tasikmalaya, Tahun 2021

No	Kecamatan	Produksi Buah-Buahan (kuintal)							
		Mangga	Durian	Jeruk	Pisang	Pepaya	Salak	Nangka	Jambu Biji
1	Kawalu	-	-	-	1.565	2.810	7.086	787	64
2	Tamansari	-	-	-	973	5.390	-	163	682
3	Cibeureum	4.235	269	15	135	450	5.088	84	82
4	Purbaratu	-	-	-	135	33	-	-	-
5	Tawang	60	-	15	80	179	-	20	29
6	Cihideung	12	-	-	13	40	-	-	19
7	Mangkubumi	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Indihiang	6.00	-	-	90	12	-	-	24
9	Bungursari	-	-	-	245	67	-	48	62
10	Cipedes	25	-	-	29	51	-	13	17
Total		4.932	269	30	3.265	9.032	12.174	1.114	979

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya, 2022

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya (2022) jumlah produksi buah salak di Kecamatan Kawalu mencapai 7.086 kuintal menduduki posisi pertama sebagai daerah dengan hasil produksi buah salak tertinggi di Kota Tasikmalaya. Dapat dilihat juga pada Tabel 2 menurut jenis tanaman buah-buahan

di Kota Tasikmalaya, buah salak menduduki jumlah produksi tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebesar 12.174 kuintal jika dibandingkan dengan jenis buah lainnya.

Melimpahnya produksi buah salak ketika musim panen mengakibatkan harga buah salak menjadi murah bahkan bisa di bawah harga pasar, hal ini disebabkan karena sifat khas dari buah salak yaitu merupakan buah musiman. Salak tergolong komoditas yang mempunyai karakter mudah rusak sehingga umur simpan relatif pendek. Terkait daya simpan salak yang rendah akan tetapi produksi buah salak melimpah, tentu menjadi masalah tersendiri bagi masyarakat. Diperlukan penanganan lebih lanjut agar salak tidak sampai dibuang percuma yakni melalui kegiatan pengolahan hasil komoditas salak menjadi produk olahan makanan yang lebih tahan lama dan memiliki nilai jual tinggi.

Salah satu tempat pengolahan buah salak menjadi olahan manisan salak yang berada di Kota Tasikmalaya yaitu di Kecamatan Cibeureum. Jenis salak yang terdapat di Kecamatan Cibeureum adalah salak lokal atau lebih dikenal dengan sebutan salak Manonjaya yang memiliki kelemahan yaitu dari segi rasanya sedikit sepat dan tidak semanis buah salak pada umumnya yang beredar di pasaran seperti salak pondoh (Sugihartini dkk, 2021). Sehingga untuk meminimalisir rasa sepat tersebut maka Dapur Salak menggunakan buah salak lokal sebagai bahan bakunya untuk dijadikan manisan salak.

Dapur Salak merupakan usaha di bidang agroindustri yang berlokasi di Kelurahan Ciakar Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya, yang mengolah buah salak menjadi olahan makanan. Dengan bentuk olahan yang lebih bervariasi, buah salak memiliki masa simpan yang lebih lama sehingga nilai tambahnya menjadi lebih besar, dengan demikian agroindustri merupakan langkah strategis untuk meningkatkan nilai tambah dan agribisnis tanaman salak memiliki potensi sebagai peluang usaha yang menjanjikan (Ashari, 2006).

Agroindustri merupakan industri yang pada umumnya mengandalkan sumberdaya alam yang bersifat mudah rusak (*perishable*), bergantung pada kondisi alam, bersifat musiman, serta mempunyai teknologi dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap heterogenitas sumberdaya manusia (dari tingkat sederhana sampai teknologi maju) dengan kandungan bahan baku lokal yang tinggi. Agroindustri juga memiliki peranan strategis dalam upaya pemenuhan bahan

kebutuhan pokok, perluasan lapangan kerja dan kesempatan berusaha untuk meningkatkan produksi dalam negeri, perolehan devisa, mengembangkan sektor perekonomian lainnya dan meningkatkan perekonomian masyarakat (Supriyanti & Suryani, 2006).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan peningkatan kegiatan-kegiatan industri pengolahan hasil pertanian. Melalui industrialisasi pertanian diharapkan selain mampu meningkatkan nilai tambah (*added value*) juga akan meningkatkan permintaan terhadap komoditas pertanian sebagai bahan baku industri pengolahan hasil pertanian. Agroindustri dianggap sebagai pendekatan berwawasan ke depan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena pengembangan agroindustri berpotensi menghasilkan peningkatan nilai tambah yang signifikan (Syafuruddin & Darwis, 2021).

Nilai tambah yang semakin besar atas produk pertanian tentunya dapat berperan bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Tentu saja, pertumbuhan ekonomi yang kuat berdampak pada meningkatnya peluang usaha dan pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Zaini dkk, 2019).

Saat ini, pemanfaatan dari olahan buah salak semakin beragam. Dengan adanya inovasi pengolahan salak salah satunya yaitu manisan salak, ternyata banyak diminati masyarakat sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan daya serap pasar terhadap permintaan buah salak. Manisan salak menjadi makanan yang banyak diminati oleh masyarakat karena rasanya yang manis dan dipadukan dengan khas buah salak. Pengolahan buah salak menjadi manisan merupakan metode pengawetan karena dalam pembuatannya menggunakan gula. Pengolahan buah salak menjadi manisan mempunyai berbagai manfaat seperti memperlambat perubahan warna buah karena akibat pengaruh fisika yang disebabkan oleh sinar matahari dan mengurangi efek biologis (jamur) yang menyebabkan rentan terhadap pembusukkan. Selain untuk memperpanjang masa simpan, pengolahan buah menjadi manisan juga mempunyai keuntungan lain yaitu dapat meningkatkan harga jual karena rasanya yang manis dan enak (Handayani, 2022).

Dengan adanya agroindustri yang mendukung nilai tambah dari produk pertanian tentu saja memiliki tujuan untuk meningkatkan penjualan dan

meningkatkan keuntungan, sebab sifat dari produk pertanian yang mudah rusak dapat diminimalisir melalui pengolahan lebih lanjut. Sehingga dalam melakukan suatu usaha yang dijalankan memerlukan perencanaan dan perhitungan yang tepat. Perencanaan dan perhitungan yang tepat diperlukan agar risiko kegagalan usaha dapat diminimalkan untuk dapat menghasilkan keuntungan. Supaya tujuan tersebut dapat tercapai maka diperlukan suatu analisis yang menilai apakah usaha yang dijalankan layak atau tidak. Pengertian layak disini adalah bahwa usaha tersebut akan menghasilkan manfaat atau keuntungan apabila dijalankan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait seberapa besar nilai tambah yang dihasilkan dan kelayakan usaha agroindustri manisan salak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian, yaitu :

- 1) Berapa besarnya nilai tambah yang diperoleh dari agroindustri manisan salak?
- 2) Bagaimana kelayakan usaha dari agroindustri manisan salak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis :

- 1) Besarnya nilai tambah yang diperoleh dari agroindustri manisan salak.
- 2) Kelayakan usaha dari agroindustri manisan salak.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

- 1) Penulis, sebagai pengetahuan dan wawasan serta pemahaman mengenai nilai tambah dan kelayakan usaha agroindustri manisan salak.
- 2) Pelaku usaha, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan usaha yang dijalaninya.
- 3) Pemerintah, sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk pembuatan kebijakan mengenai pengembangan olahan salak.
- 4) Peneliti lain, sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.